

Identifikasi Permasalahan dalam Pengembangan Sentra Industri Batik Tulis Toket di Desa Toket Kabupaten Pamekasan

Rhosa Puri Maisyaro dan Eko Budi Santoso

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Desa Toket merupakan salah satu desa di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yang memiliki potensi motif khas toket yang diwariskan secara turun menurun dan diproduksi sendiri oleh masyarakat Desa Toket. Meskipun potensi tersebut dapat menjadi pendorong perekonomian Kabupaten Pamekasan namun pengembangan sentra industri batik toket masih belum optimal. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan dalam pengembangan sentra industri batik toket. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Delphi dan Analisis Root Cause. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada faktor infrastruktur dan sarana, faktor pemasaran, dan faktor kelembagaan. Pada faktor infrastruktur dan sarana terdapat permasalahan yaitu aksesibilitas jalan yang buruk, tidak adanya alat pengelolaan limbah, serta minimnya fasilitas pendukung. Lalu pada faktor pemasaran terdapat permasalahan yaitu kurangnya strategi promosi dan luas pasar yang dicapai masih kurang jauh. Sedangkan pada faktor kelembagaan terdapat permasalahan dampak kebijakan pemerintah tidak dirasakan pengrajin, pengadaan pelatihan tidak dilakukan secara rutin, belum adanya pelatihan pengembangan diri atau manajemen bisnis, kurang baiknya kerja sama stakeholder, serta terdapat kelompok usaha yang masih belum memiliki proses produksi hingga akhir.

Kata Kunci—Batik Tulis, Sentra Industri Batik, Batik Toket.

I. PENDAHULUAN

BATIK sebagai warisan budaya dunia yang telah diakui oleh United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2009, menjadi salah satu ragam seni khas Indonesia yang memiliki nilai yang tinggi [1]. Pengakuan tersebut berdampak besar hingga menjadi sebuah sarana marketing dan promosi serta mendukung terjadinya pergeseran fungsi batik yang dahulu hanya sebagai penanda budaya dan hanya diproduksi secara tertutup di lingkungan kerajaan (kraton) saja kemudian saat ini telah bergeser menjadi fungsi ekonomis di kalangan masyarakat dan dapat diproduksi oleh siapa saja [2]. Keberagaman motif dan jenis batik di Indonesia ini menjadikan batik sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi dan dapat berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia baik itu pengrajin, pengelola industri, hingga pedagang [3].

Salah satu wilayah yang menjadikan batik sebagai sumber ekonomi yaitu Kabupaten Pamekasan [4] yang memiliki 45 sentra industri batik yang tersebar di 11 kecamatan, 5.812 unit usaha, dan dapat menyerap sebanyak 6.536 tenaga kerja [5]. Kabupaten Pamekasan dikenal sebagai kota batik karena besarnya kontribusi batik dalam perekonomian Kabupaten

Pamekasan dalam sektor industri serta adanya pasar batik tulis terbesar se-Indonesia yang bernama Pasar Batik Tulis 17 Agustus. Identitas Kabupaten Pamekasan sebagai Kota Batik juga telah diakui oleh Gubernur Jawa Timur, H. Soekarwo pada tahun 2009 karena potensi dan prestasi yang telah diraih [6].

Meskipun industri batik di Kabupaten Pamekasan memiliki potensi yang besar, namun potensi tersebut belum dikembangkan secara optimal yang ditandai oleh belum tercapainya kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari berbagai aspek, salah satunya adalah keadaan ekonomi masyarakat [7]. Kabupaten Pamekasan memiliki nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2018-2022 menempati peringkat ke-72 dari 77 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur [8]. Nilai PDRB tersebut menyatakan bahwa keadaan ekonomi masyarakat Kabupaten Pamekasan masih rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Jawa Timur.

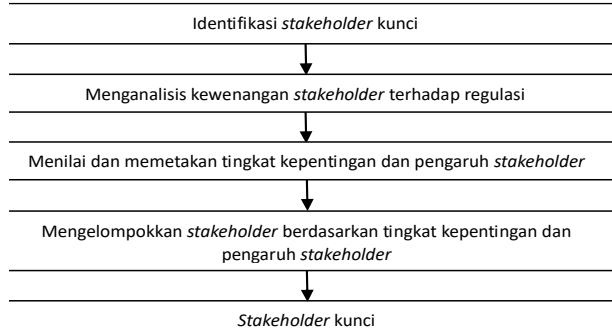
Berdasarkan kondisi tersebut maka dibutuhkan upaya pengembangan ekonomi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat tercapainya kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pamekasan. Besarnya potensi batik khususnya batik tulis di Kabupaten Pamekasan dapat menjadi potensi yang layak dikembangkan untuk menjaga kualitas budaya batik dan keterampilan membatik masyarakat sekaligus sebagai penggerak ekonomi dan mengentaskan angka kemiskinan di Kabupaten Pamekasan [9].

Jumlah sentra industri batik tulis terbanyak di Kabupaten Pamekasan terletak di Kecamatan Proppo yang telah diresmikan sebagai sentra industri batik sejak tahun 2009 [4]–[10]. Desa Toket sebagai salah satu desa yang sangat potensial dalam industri batik tulis di Kecamatan Proppo memiliki motif khas toket yang diwariskan secara turun menurun dan diproduksi dari menggambar motif hingga menjadi kain batik yang siap untuk digunakan. Kekhasan batik toket terletak pada motif sekar jagad dengan warna-warna yang cerah [11]. Selain itu, terdapat jenis batik sutra yang diproduksi secara khusus dengan menggunakan kain sutra sedangkan batik madura lainnya yang berasal dari Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, dan Kabupaten Sumenep cenderung memiliki warna yang lebih kuat dan eksotis seperti biru tua, cokelat tua, merah dengan ciri motif pesisir, flora, dan fauna [12].

Pengembangan industri batik toket memiliki kelemahan di dalam pengolahan limbah, kebijakan, pelatihan, kelompok usaha, kerja sama di bidang promosi dan penyediaan bahan baku, serta peran lembaga keuangan [13]. Selain itu, di Desa

Tabel 1.
Variabel penelitian

Indikator	Variabel
SDM	Ketersediaan tenaga kerja Keterampilan tenaga kerja
Sistem Produksi	Bahan baku Nilai tambah Teknologi Inovasi
Infrastruktur dan Sarana	Jaringan jalan Jaringan air bersih Jaringan telekomunikasi Pengelolaan limbah Fasilitas pendukung
Pemasaran	Promosi Luas pasar
Kelembagaan	Kebijakan Pelatihan Kelompok usaha Kerjasama stakeholder Lembaga keuangan



Gambar 1. Tahapan analisis stakeholder.

Toket belum adanya kerjasama antara BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dengan pengrajin batik tulis yang menyebabkan sulitnya pemasaran batik tulis toket [14]. Kurang seimbangannya peran pemerintah dan masyarakat terjadi akibat belum adanya kebijakan khusus dari pemerintah daerah yang membantu pengrajin supaya produk batik tulis toket lebih dikenal lagi yang berakibat pada pemasaran yang masih kurang serta tingkat daya beli masyarakat rendah [15].

Berdasarkan karakteristik sentra industri batik tulis Desa Toket dengan potensi keterampilan membatik yang dimiliki masyarakat maka diperlukan adanya identifikasi terkait kondisi sentra industri batik toket saat ini untuk mengetahui pengembangan kawasan yang sesuai dengan potensi wilayah di Desa Toket. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengembangan sentra industri batik toket yang selanjutnya dilanjutkan dengan identifikasi permasalahan dalam pengembangan sentra industri batik toket.

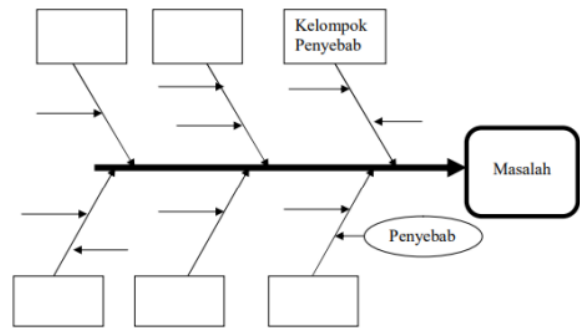
II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

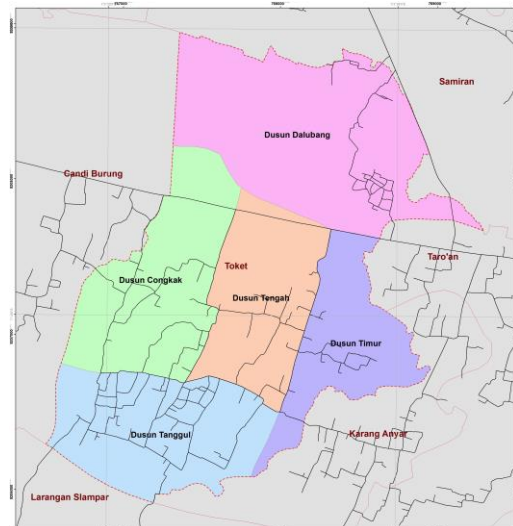
Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengumpulkan informasi dan menggambarkan sesuatu variabel, gejala atau keadaan dengan apa adanya pada waktu penelitian dilakukan [16]. Penelitian deskriptif yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif.

B. Variabel Penelitian

Penentuan variabel penelitian ditentukan melalui hasil



Gambar 2. Kerangka diagram fishbone.



Gambar 3. Peta batas administrasi Desa Toket.

sintesis kajian pustaka yang telah dilakukan. Didapatkan 18 variabel yang terbagi ke dalam 5 indikator seperti pada Tabel 1.

C. Metode Pengambilan Sampel

Jenis metode pengambilan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *nonrandom sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dalam pemilihan sampelnya tidak memberikan kesempatan yang sama bagi anggota populasi yang dipilih menjadi sampel. Pada teknik penentuan sampel ini dilakukan dengan melakukan *stakeholder analysis sampling* untuk menentukan *stakeholder* kunci yang akan digunakan di dalam analisis delphi melalui tahapan pada Gambar 1.

D. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis delphi dan analisis *root cause*. Analisis delphi dilakukan dengan memberikan kuesioner delphi dengan 18 (delapan belas) variabel yang telah ditentukan dari hasil kajian pustaka kepada responden terpilih. Adapun *stakeholder* kunci sebagai responden dari kuesioner delphi ini yaitu antara lain Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pamekasan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pamekasan, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Pamekasan, Asosiasi/Forum Industri Batik di Pamekasan, dan Pengrajin batik tulis di Sentra Industri Batik Desa Toket.

Analisis delphi merupakan metode mengumpulkan pendapat dari beberapa pakar yang dilakukan secara sistematis dan anonimitas melalui rangkaian kuesioner

Tabel 3.
Hasil eksplorasi delphi

Variabel	R1	R2	R3	R4	R5
Ketersediaan tenaga kerja	S	S	S	S	S
Keterampilan tenaga kerja	S	S	S	S	S
Bahan baku	S	S	S	S	S
Nilai tambah	S	S	S	S	S
Teknologi	S	S	TS	TS	TS
Inovasi	S	S	S	S	S
Jaringan jalan	S	S	S	S	S
Jaringan air bersih	S	S	S	S	S
Jaringan telekomunikasi	S	S	S	S	S
Pengelolaan limbah	S	S	S	S	TS
Fasilitas pendukung	S	S	S	S	S
Promosi	S	S	S	S	S
Luas pasar	S	S	S	S	S
Kebijakan	S	S	S	S	TS
Pelatihan	S	S	S	S	TS
Kelompok usaha	S	S	S	S	S
Kerjasama stakeholder	S	S	S	S	S
Lembaga keuangan	S	S	S	S	TS

Tabel 4.
Hasil eksplorasi iterasi tahap 1

Variabel	R1	R2	R3	R4	R5
Teknologi	S	S	S	S	S
Pengelolaan limbah	S	S	S	S	TS
Kebijakan	S	S	S	S	TS
Pelatihan	S	S	S	S	S
Lembaga keuangan	S	S	S	S	TS

Tabel 5.
Hasil eksplorasi iterasi tahap 2

Variabel	R1	R2	R3	R4	R5
Pengelolaan limbah	S	S	S	S	S
Kebijakan	S	S	S	S	TS
Lembaga keuangan	S	S	S	S	TS

Tabel 6.
Hasil eksplorasi iterasi tahap 3

Variabel	R1	R2	R3	R4	R5
Kebijakan	S	S	S	S	TS
Lembaga keuangan	S	S	S	S	TS

Keterangan

S : Setuju

ST : Tidak Setuju

■ : Belum Konsensus (Butuh Iterasi)

R1 : Abdurrahman Wahid, Perencana Ahli Muda (Badan Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah)

R2 : Abd. Nahrul, Pembina Industri (Dinas Perindustrian dan Perdagangan)

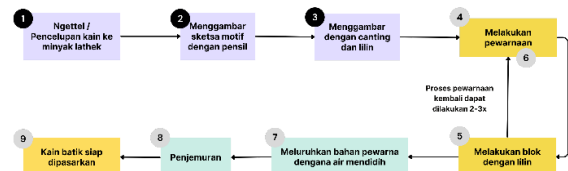
R3 : Imam Ghozali, Staf Bidang Pemberdayaan dan Pengembangan UKM (Dinas Koperasi, UKM dan Ketenagakerjaan)

R4 : Abd Rahman, Ketua Asosiasi (Asosiasi Pengrajin Batik Jawa Timur Pamekasan)

R5 : Akhmad Saifudin, Pengrajin Batik Toket

dengan adanya tahapan iterasi sebagai kesempatan memberikan *feedback* dari hasil tahap kuesioner sebelumnya [17]. Adapun tahapan analisis delphi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kuesioner pertama disebarkan kepada masing-masing responden untuk menanyakan pendapatnya mengenai variabel-variabel yang termasuk ke dalam faktor-faktor yang berpengaruh.
2. Pada putaran kedua, hasil rekap kuesioner pertama diberikan kepada seluruh responden untuk mengevaluasi pendapat mereka. Jika pada putaran kedua terdapat variabel yang belum mencapai konsensus, maka dilakukan iterasi tahap satu..
3. Pada putaran ketiga, dilakukan hal yang sama seperti putaran kedua. Hasil rekap iterasi pertama diberikan kembali.



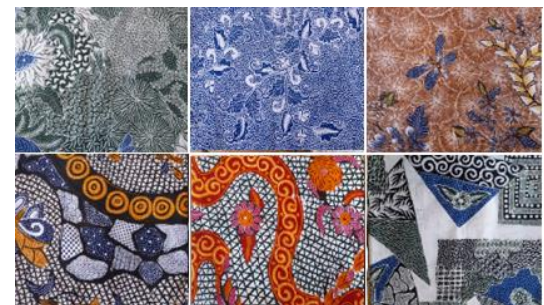
Gambar 4. Alur produksi batik tulis toket.



Gambar 5. Bahan baku produksi.



Gambar 6. Teknologi produksi.



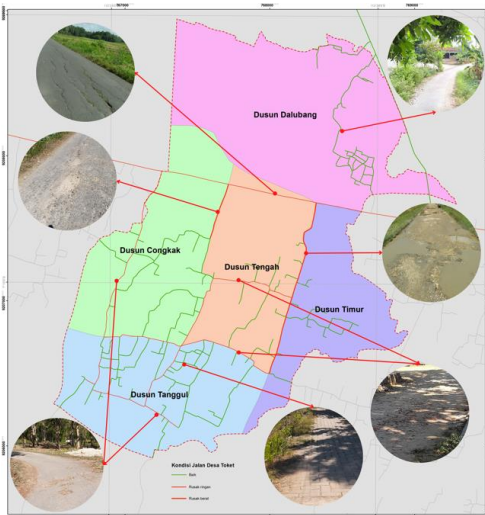
Gambar 7. Motif-motif batik toket.

Selanjutnya responden diminta memberikan tanggapannya kembali mengenai hasil variabel yang tidak konsensus.

4. Apabila sampai pada iterasi ketiga masih terdapat variabel yang belum konsensus, maka variabel tersebut akan dinyatakan masuk atau tidak ke dalam faktor yang berpengaruh berdasarkan hasil dominasi jawaban.

Selanjutnya untuk mengidentifikasi permasalahan dalam sentra industri batik tulis Desa Toket dilakukan dengan analisis *root cause* dengan menggunakan diagram *fishbone ishikawa* sebagai alat analisis. Diagram *fishbone* atau diagram *ishikawa* merupakan alat yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menggali sebab yang terhubung pada suatu permasalahan secara visual berupa grafik. Adapun prosedur penyusunan diagram *fishbone* adalah sebagai berikut.

1. Membuat kerangka diagram yang berisi kepala ikan di bagian kanan diagram sebagai masalah utama, sirip sebagai kelompok penyebab permasalahan, dan duri sebagai penyebab masalah. (Lihat Gambar 2)
2. Merumuskan masalah utama pada bagian kepala ikan yaitu berupa gap antara kinerja saat ini dengan yang ditargetkan.
3. Menemukan faktor-faktor utama yang mempengaruhi masalah utama sebagai kelompok penyebab pada sirip ikan.



Gambar 8. Peta kondisi jalan Desa Toket.

4. Mencari sebab dari masing-masing kelompok penyebab masalah pada duri ikan
5. Menggambarkan masalah utama, kelompok penyebab, dan penyebab ke dalam kerangka diagram fishbone.

Hasil dari analisis ini adalah berupa deskripsi karakteristik masalah sentra industri batik tulis Desa Toket dalam bentuk diagram.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Gambaran Umum Wilayah Studi

Desa Toket termasuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan dengan batas-batas administrasi seperti pada Gambar 2. Desa Toket memiliki luas 544,055 Ha dengan jumlah penduduk sejumlah 4.876 jiwa. Sumber perekonomian yang menjadi potensi unggulan yang dikembangkan di Desa Toket untuk menumbuhkan perekonomian yaitu pertanian, perdagangan, peternakan, dan kerajinan batik tulis.

B. Gambaran Umum Industri Batik Tulis Desa Toket

1) Sumber Daya Manusia

a. Jumlah Tenaga Kerja

Masyarakat di Desa Toket didominasi oleh petani dan pengrajin batik tulis. Jumlah pengrajin batik tulis di Desa Toket adalah sebanyak 709 orang. Dalam satu kelompok usaha terdiri dari 5-40 pengrajin dan didominasi oleh pengrajin perempuan.

b. Keterampilan Tenaga Kerja

Keterampilan membatik khususnya pada proses menggambar motif batik dengan canting dan lilin (malam) diturunkan pada anak-anak pengrajin Desa Toket dari tahun ke tahun. Dalam memproduksi batik tidak hanya dilakukan dengan satu proses saja namun terdapat beberapa proses/tahapan seperti pada Gambar 3.

Namun, tidak semua pengrajin di Desa Toket memiliki kemampuan dalam memproduksi batik dari tahapan 1 hingga akhir (Gambar 4). Oleh karena itu terdapat 2 (dua) jenis pengrajin di Desa Toket berdasarkan jenis produksi yang dilakukan yaitu pengrajin produksi batik jadi dan pengrajin batik putihan. Produksi batik putihan dilakukan oleh seluruh dusun namun produksi batik jadi hanya dilakukan oleh Dusun Congkak, Dusun Tanggul, dan Dusun Tengah. Sedangkan

pada Dusun Dalubang dan Dusun Timur produksi batik hanya dilakukan sampai pada tahapan ke-3 dan 5.

2) Sistem Produksi

a. Bahan Baku

Kontinuitas ketersediaan bahan baku di Desa Toket sangat baik karena mudah sudah banyak toko dan agen yang secara khusus menjual bahan baku seperti di Pasar Batik 17 Agustus dan toko-toko lain di desa tetangga (Gambar 5). Selain itu, pengrajin batik toket juga terkadang membeli bahan baku di luar kota supaya mendapatkan harga yang lebih murah seperti di Kota Surabaya, Solo, atau Yogyakarta. Adapun bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi batik tulis antara lain yaitu kain mori/sutra, minyak *lathek*, lilin/malam, canting, kompor, pewarna, air bersih, alat tulis, meja desain, dan gawangan.

b. Nilai Tambah

Motif batik yang dihasilkan setiap dusun berbeda-beda, namun meskipun berbeda terdapat kekhasan yang membuat batik toket unik dibandingkan dengan batik madura lainnya. Batik toket memiliki kekhasan warna dan motif tertentu jika dibandingkan dengan batik madura lainnya. Kekhasan batik toket terletak pada motif sekar jagad dengan warna-warna yang cerah [11]. Keragaman motif batik toket bergantung pada kerumitan proses membatik yaitu tingkat kualitas malam, ukuran dan jenis kain, hingga teknik yang digunakan. Semakin rumit prosesnya maka nilai seni pada produk batik semakin meningkat serta harga produk juga semakin mahal. (Tabel 2)

c. Teknologi

Sistem produksi yang digunakan pada produksi batik tulis di Desa Toket masih mempertahankan cara tradisional seperti penggunaan canting dan kompor untuk menggambar motif batik kepada kain hingga pewarnaan untuk mempertahankan nilai seni dari batik tulis itu sendiri. Namun terdapat juga modernisasi dalam proses produksinya untuk mempercepat, mempermudah ataupun sebagai bentuk fleksibilitas pada proses produksi. Misalnya perubahan penggunaan kompor kayu menjadi kompor gas dan kompor listrik. (Gambar 6)

d. Inovasi

Inovasi motif batik dilakukan oleh masyarakat Desa Toket melalui penambahan variasi motif batik khas toket. Setiap dusun ataupun kelompok di dalam dusun memiliki motif batik yang berbeda-beda. Pada dasarnya, jenis batik yang paling banyak diproduksi di Desa Toket adalah batik sekar jagad namun dengan berbagai modifikasi motif dan warna yang bermacam-macam seperti sekar jagad kembang, sekar jagad beras tumpah, sekar jagad kembang api, dan sekar jagad beling pecah. Selain motif sekar jagad, terdapat pula motif abstrak dan motif khusus yang dapat disesuaikan dengan permintaan konsumen. (Gambar 7)

3) Infrastruktur dan Sarana

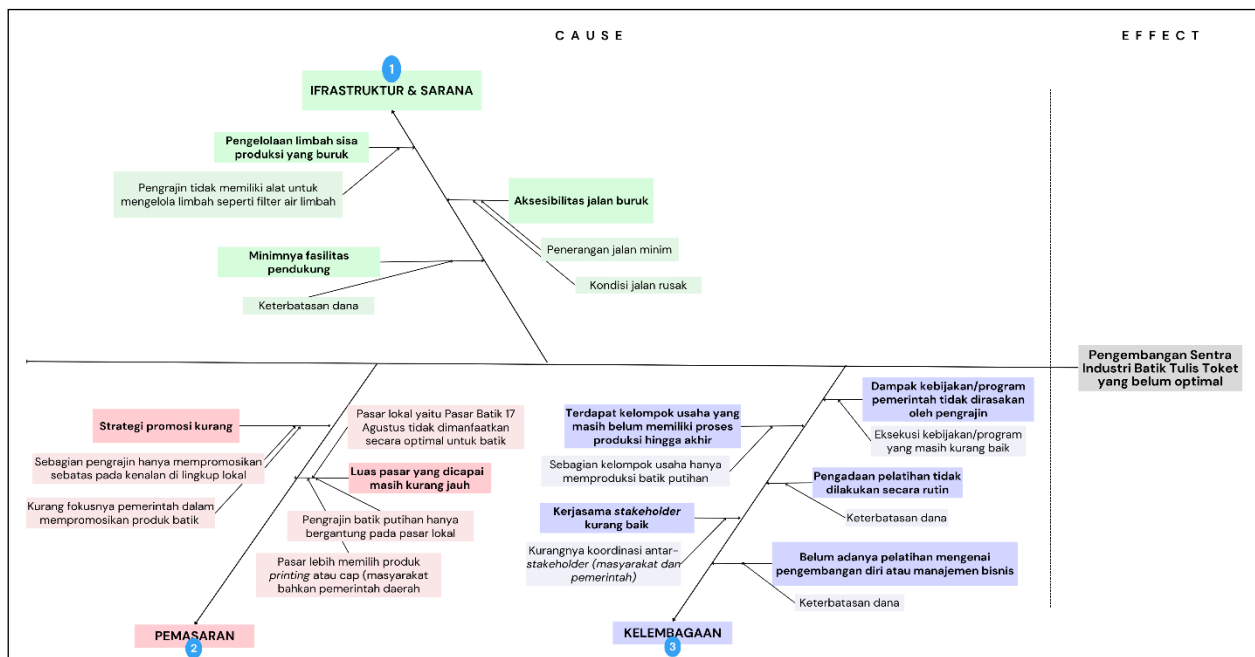
a. Jaringan Jalan

Kondisi ruas jalan di Desa Toket terbagi menjadi 3 kondisi yaitu kondisi baik, rusak ringan, dan rusak parah dengan persebaran yang dapat dilihat pada Gambar 8. Klasifikasi dari kondisi jalan dijabarkan sebagai berikut.

1. Kondisi jalan baik yaitu jika ruas jalan tidak memiliki kerusakan seperti tidak adanya lubang atau keretakan aspal yang mengganggu kenyamanan pengguna jalan.

Tabel 7.
Tabulasi fishbone diagram

Kelompok Penyebab	Penyebab	Akar Penyebab
Infrastruktur dan Sarana	Aksesibilitas jalan buruk	Kondisi jalan rusak Penerangan jalan minim
	Pengelolaan limbah sisa produksi yang buruk	Pengrajin tidak memiliki alat untuk mengelola limbah seperti filter air limbah
Pemasaran	Minimnya fasilitas pendukung	Keterbatasan dana
	Strategi promosi kurang	Sebagian pengrajin hanya mempromosikan sebatas pada kenalan di lingkup lokal Kurang fokusnya pemerintah dalam mempromosikan produk batik yaitu selalu berganti dari sarung ke hijab lalu ke produk lainnya
	Luas pasar yang dicapai masih kurang jauh	Pengrajin batik putihan hanya bergantung pada pasar lokal Pasar lebih memilih produk printing atau cap karena lebih murah baik dari masyarakat maupun pemerintah daerah pada kondisi nyata
	Dampak kebijakan/program pemerintah tidak dirasakan oleh pengrajin	Pasar lokal yang menjadi pasar batik utama di Pamekasan yaitu Pasar Batik 17 Agustus tidak dimanfaatkan secara optimal untuk batik karena masih banyak campuran sektor perdagangan lain yang membuat tidak efisiennya pasar
	Pengadaan pelatihan tidak dilakukan secara rutin	Eksekusi kebijakan/program yang masih kurang baik hingga dampak yang timbul tidak sampai ke pengrajin
	Belum adanya pelatihan mengenai pengembangan diri atau manajemen bisnis	Keterbatasan dana
	Kerjasama stakeholder kurang baik	Keterbatasan dana
	Terdapat kelompok usaha yang masih belum melakukan proses produksi hingga akhir	Kurangnya koordinasi antar-stakeholder
		Sebagian kelompok usaha hanya memproduksi batik putihan



Gambar 9. Hasil diagram fishbone.

2. Kondisi jalan rusak ringan yaitu jika ruas jalan memiliki kerusakan yang ringan seperti adanya keretakan aspal dan lubang kecil dengan kuantitas kerusakan hanya pada beberapa titik tertentu atau tidak terlihat pada sepanjang ruas jalan.

3. Kondisi jalan rusak berat yaitu jika ruas jalan memiliki kerusakan berat seperti banyak lubang dan kerikil bekas aspal yang terlihat pada sepanjang ruas jalan tersebut.

Selain itu penerangan jalan di Desa Toket masih belum terpenuhi dengan baik karena penerangan jalan hanya mengandalkan lampu dari rumah masyarakat dan beberapa lampu kecil yang di pasang di pinggir jalan.

b. Jaringan Air Bersih

Sumber air bersih menggunakan sumur bor yang terdapat di beberapa titik dan dihubungkan pada saluran air bersih menuju ke permukiman masyarakat. Meskipun tidak

menggunakan sumber air bersih PDAM, tetapi sumber air sumur sudah mencukupi kebutuhan masyarakat bahkan untuk keperluan industri batik. Air bersih dari sumur langsung dialirkan ke dapur produksi menggunakan pipa paralon

c. Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi dan listrik sudah sepenuhnya masuk ke Desa Toket sehingga masyarakat dapat berkomunikasi baik dengan telfon maupun *Wi-Fi*. Di Desa Toket ditemukan jaringan komunikasi kabel udara dan juga menara *Base Tranceiver Station* (BTS) di sekitar jalan penghubung antar desa.

d. Pengelolaan limbah

Tidak ada pengelolaan limbah karena minimnya ketersediaan alat pengolahan limbah. Limbah sisa produksi industri batik dialirkan ke saluran terdekat secara langsung

dari dapur pewarnaan melalui pipa paralon tanpa diolah terlebih dahulu. Saluran tersebut merupakan saluran mati atau selokan yang akan menyerap limbah cair sisa pewarnaan batik ataupun akan mengalirkannya ke sungai jika terjadi hujan.

e. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung industri batik di Desa Toket sangat minim dan seluruh proses produksi dilakukan di rumah pengrajin. Proses mencanting atau menggambar batik biasanya dilakukan di halaman rumah atau langgar. Sedangkan proses pewarnaan dan proses lorot dilakukan di dapur produksi. Sedangkan proses menjemur hasil pewarnaan dilakukan di halaman rumah pengrajin. Selain itu, terdapat showroom/galeri batik dan sanggar seni batik yang saat ini sedang dibangun yang terletak di bagian pintu masuk Desa Toket dengan nama Rumah Batik Toket.

4) Pemasaran

a. Promosi

Bagi kelompok pengrajin yang hanya menjual batik setengah jadi atau batik putih biasanya menjual kepada sentra lainnya promosi hanya sebatas kenalan di desa tersebut dan kenalan di pasar lokal yaitu Pasar 17 Agustus. Sedangkan bagi kelompok pengrajin yang memproduksi batik jadi sudah memiliki koneksi dengan berbagai macam jenis konsumen dan berbagai asal daerah bahkan hingga se-Indonesia. Cara mempromosikannya biasanya dari mulut ke mulut, mengikuti event pameran, dan dijual secara online. Selain itu, masyarakat (pengrajin batik) Desa Toket juga mengikuti pameran dan event baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun diikuti secara mandiri.

b. Luas Pasar

Bagi kelompok pengrajin yang hanya menjual batik setengah jadi atau batik putih bisa dikatakan tidak melakukan proses pemasaran karena dilakukan oleh sentra industri batik sebagai produsen kedua. Bagi sentra yang sudah memiliki koneksi dengan berbagai macam jenis konsumen dan berbagai asal daerah bahkan hingga se-Indonesia. Seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Jawa Timur, hingga Kalimantan. Terdapat juga konsumen dari luar negeri yaitu Malaysia.

5) Kelembagaan

a. Kebijakan

Pada Dokumen RPJPD Kabupaten Pamekasan Tahun 2013-2018 menyebutkan bahwa Desa Toket termasuk ke dalam Kawasan industri Kerajinan Batik Madura Bersama dengan Desa Klampar. Sedangkan pada dokumen RPJMD Kabupaten Pamekasan Tahun 2018-2023 disebutkan Pemerintah Kabupaten Pamekasan mendorong pelibatan sektor swasta untuk menjalin kerjasama dalam tujuan meremajakan pasar rakyat karena kurangnya dana dalam APBD Kabupaten Pamekasan dengan salah satu pasar yang terdapat di dalam daftar adalah Pasar 17 Agustus yang seringkali disebut sebagai pasar batik terbesar. Di dalam kedua dokumen kebijakan tersebut tidak disebutkan secara jelas rencana pengembangan industri batik yang secara langsung mengatur/mengembangkan sentra industri di Kabupaten Pamekasan khususnya di Desa Toket

b. Pelatihan

Pelatihan yang telah diperoleh pengrajin batik toket khususnya dari pemerintah daerah dan aparat desa yaitu

antara lain pelatihan desain, pelatihan pencantingan, pelatihan pewarnaan, hingga pelatihan pengembangan produk. Namun frekuensi pengadaan pelatihan tersebut dapat dikatakan sudah jarang diadakan. Pelatihan yang dibutuhkan oleh pengrajin pada saat ini lebih kepada pelatihan pengembangan diri atau pelatihan manajemen bisnis. Karena pelatihan produksi khususnya dalam bidang mencanting sudah dikuasai oleh pengrajin batik toket.

c. Kelompok usaha

Kelompok usaha yang saat ini antara lain sebagai berikut.

1. Komunitas atau paguyuban PKDT adalah komunitas yang dibentuk oleh pemuda Desa Toket dengan tujuan untuk menjadi wadah kreativitas pemuda Desa Toket dalam membuat suatu ide termasuk batik. Pada tahun 2019, PKDT mengadakan Sekolah Batik bagi anak-anak usia SD hingga SMA dengan tujuan untuk memperkenalkan lebih dalam dan meningkatkan minat anak-anak untuk mempertahankan dan mengembangkan batik toket. Namun, Sekolah Batik ini belum dikelola secara maksimal karena belum adanya kontinuitas kegiatan pada beberapa tahun terakhir.

2. APBJ Pamekasan merupakan asosiasi yang mewadahi pengrajin-pengrajin batik di Pamekasan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan produksi batik hingga pemasaran batik.

3. Kelompok koperasi merupakan sekumpulan pengrajin batik yang ingin mengajukan pinjaman modal usaha yang difasilitasi oleh Dinas Koperasi.

4. Kelompok usaha pengrajin merupakan sekumpulan pengrajin yang melakukan produksi batik tulis dalam satu wadah dan fasilitas yang digunakan bersama hingga pemasaran dilakukan oleh satu ketua atau owner kelompok usaha tersebut.

d. Kerjasama stakeholder

Kerjasama yang terlihat berupa kesediaan pengrajin ketika ikut berpartisipasi dalam *event* yang turut mengundang pengrajin ataupun membutuhkan pinjaman batik sebagai media dan instrumen pameran dalam *event* seperti pada “Gebyar Batik Pamekasan” yang digelar di Bali pada Oktober 2022 dan K-UKM Expo ke-9 pada HUT Koperasi Jawa Timur 2022.

e. Lembaga keuangan

Peran lembaga keuangan dalam industri batik di Desa Toket dapat dilihat dari program KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang difasilitasi oleh bank bekerja sama dengan pemerintah. Selain itu terdapat juga koperasi yang difasilitasi oleh Dinas Koperasi dan Ketenagakerjaan. Koperasi tersebut bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan pinjaman koperasi dengan membentuk kelompok koperasi.

C. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sentra Industri Batik Tulis Desa Toket Kabupaten Pamekasan

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sentra industri batik tulis Desa Toket dilakukan analisis delphi kepada 5 (lima) *stakeholder* kunci. Kuesioner delphi diberikan kepada masing-masing *stakeholder* untuk mempertimbangkan variabel mana saja yang termasuk ke dalam faktor-faktor yang mempengaruhi sentra industri batik toket. Selain itu, seluruh *stakeholder* juga dapat memberikan masukan variabel lain yang dianggap cocok sebagai faktor yang berpengaruh di luar variabel penelitian yang sudah disebutkan. Berikut hasil eksplorasi analisis delphi yang telah

dilakukan;

1) Eksplorasi Delphi

Berdasarkan hasil analisis delphi tahap pertama, didapatkan bahwa terdapat 5 (lima) variabel yaitu teknologi, pengelolaan limbah, kebijakan, pelatihan, dan lembaga keuangan yang masih belum mencapai konsensus sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi sentra industri batik toket. Sedangkan 13 (tiga belas) variabel lainnya sudah mencapai konsensus sehingga seluruh responden menyetujui 13 (tiga belas) variabel tersebut sebagai tolak ukur dalam pengembangan sentra industri batik toket. Selain itu, seluruh responden tidak ada yang menambahkan variabel tambahan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi sentra industri batik. (Tabel 3)

2) Eksplorasi Iterasi Tahap 1

Berdasarkan hasil eksplorasi iterasi delphi yang dilakukan, terdapat 3 (lima) variabel yang belum mencapai konsensus sehingga masih diperlukan iterasi tahap 2. (Tabel 4)

3) Eksplorasi Iterasi Tahap 2

Berdasarkan hasil eksplorasi iterasi delphi yang dilakukan, terdapat 3 (lima) variabel yang belum mencapai konsensus sehingga masih diperlukan iterasi tahap 3. (Tabel 5)

4) Eksplorasi Iterasi Tahap 3

Berdasarkan hasil eksplorasi iterasi delphi tahap 3 yang dilakukan, terdapat 2 (dua) variabel yang tidak konsensus. Namun, variabel tersebut tetap dinyatakan masuk ke dalam faktor yang berpengaruh berdasarkan hasil dominasi jawaban responden yaitu 80% responden menjawab setuju. Hal ini mempertimbangkan dengan iterasi delphi yang sudah dilakukan sudah mencapai tahap ketiga atau tahap akhir. Sehingga hasil analisis delphi dengan tiga kali proses iterasi yang telah dilakukan mendapatkan 18 (delapan belas) faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sentra industri batik tulis toket. (Tabel 6)

D. Analisis Karakteristik Permasalahan Sentra Industri Batik Tulis Desa Toker Kabupaten Pamekasan

Karakteristik sentra industri batik tulis toket diperoleh melalui proses analisis sebab-akibat yang disebut dengan diagram *fishbone ishikawa* (Lihat Gambar 9). Proses analisis dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

1. Masalah utama yang sedang dialami adalah pengembangan sentra industri batik tulis toket belum optimal.
2. Kelompok penyebab merupakan faktor-faktor masalah utama yaitu 5 (lima) indikator faktor yang mempengaruhi perkembangan sentra industri batik tulis toket yang merupakan *output* dari sasaran 1.
3. Penyebab masalah diidentifikasi pada masing-masing 18 (delapan belas) faktor yang mempengaruhi perkembangan sentra industri batik tulis toket yang merupakan *output* dari sasaran 1.
4. Penyebab masalah diidentifikasi pada masing-masing 18 (delapan belas) faktor yang mempengaruhi perkembangan sentra industri batik tulis toket yang merupakan *output* dari sasaran 1.
5. Mengidentifikasi akar penyebab masalah pada masing-masing penyebab masalah secara lebih detail akar yang mengakibatkan terjadinya penyebab masalah dan bersifat lebih spesifik dibandingkan dengan penyebab masalah.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat 3 faktor yang memiliki permasalahan yaitu faktor infrastruktur dan sarana, faktor pemasaran, dan faktor kelembagaan dengan rincian setiap akar penyebab pada Tabel 7.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pengembangan sentra industri batik toket di Desa Toker Kabupaten Pamekasan. Berikut ini hasil penelitian ini: (1) Terdapat 18 faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sentra industri batik toket yang terbagi menjadi 5 indikator. Indikator sumber daya manusia, terdiri atas faktor ketersediaan tenaga kerja dan faktor keterampilan tenaga kerja. Indikator sistem produksi, terdiri dari faktor bahan baku, faktor nilai tambah, faktor teknologi, dan faktor inovasi. Indikator infrastruktur dan sarana terdiri dari faktor jaringan jalan, faktor jaringan air bersih, faktor jaringan telekomunikasi, faktor pengelolaan limbah, dan faktor fasilitas pendukung. Indikator pemasaran terdiri dari faktor promosi dan faktor luas pasar. Indikator kelembagaan terdiri dari faktor kebijakan, faktor pelatihan, faktor kelompok usaha, faktor kerja sama *stakeholder*, dan faktor lembaga keuangan. (2) Permasalahan yang terjadi dalam pengembangan sentra industri batik tulis Desa Toker yaitu kondisi jalan rusak dengan penerangan jalan yang minim tanpa adanya penerangan jalan umum; pengrajin tidak memiliki alat untuk mengelola limbah seperti filter air limbah sehingga limbah sisa produksi hanya dibuang begitu saja ke dalam selokan/saluran air; fasilitas pendukung yang dimiliki Desa Toker untuk menunjang proses produksi sangat minim karena hanya mengandalkan rumah pengrajin akibat keterbatasan dana; strategi promosi masih kurang dengan ditandainya sebagian pengrajin hanya mempromosikan sebatas pada kenalan di lingkup lokal serta kurang fokusnya pemerintah dalam mempromosikan produk batik setiap tahunnya; luas pasar yang dijangkau masih kurang dengan ditandainya sebagian besar pengrajin hanya bergantung pada pasar lokal. Selain itu, pasar lokal yaitu Pasar Batik 17 Agustus tidak dimanfaatkan secara optimal untuk batik. Permasalahan lain yaitu pasar lebih memilih produk printing atau cap karena lebih murah; dampak kebijakan pemerintah tidak dirasakan oleh pengrajin karena eksekusinya yang masih kurang baik sehingga tidak menguntungkan pengrajin; pelatihan pengrajin tidak diadakan secara rutin karena keterbatasan dana. Selain itu pelatihan yang biasanya diadakan hanya mengenai proses produksi. Padahal pengrajin juga membutuhkan pelatihan seperti kewirausahaan atau manajemen bisnis; kerja sama *stakeholder* masih kurang baik karena kurangnya koordinasi antar-*stakeholder* khususnya masyarakat (pengrajin) dengan pemerintah; dan terdapat kelompok usaha yang masih belum memiliki proses produksi hingga akhir karena sebagian kelompok usaha hanya memproduksi batik putihan (batik setengah jadi).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Widiatmoko, N. S. Wiratama, and H. Budiono, "Sejarah Perkembangan Industri Batik di Kediri," in WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI, May 2022. Accessed: Aug. 25, 2024. [Online]. Available: <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/wiksa/article/view/588>

- [2] F. Hartono et al., "Batik Nusantara Batik of the Archipelago," 2013.
- [3] A. Alhusain, "Kendala dan upaya pengembangan industri batik di surakarta menuju standarisasi," *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2016.
- [4] Badan Pusat Statistik Pamekasan, "Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2019," Pamekasan, 2019.
- [5] E. Iskandar, "Batik sebagai identitas kultural bangsa indonesia di era globalisasi," *Gema*, vol. 30, no. 52, p. 62476, Jan. 2017, Accessed: Aug. 25, 2024. [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/62476/>
- [6] R. M. C. Wulandary, Y. A. Gani, and H. Hermawan, "Peranan pemerintah daerah dalam pemberdayaan budaya lokal (studi tentang program pemberdayaan pengrajin batik dalam rangka meningkatkan komoditi ekonomi di desa klampar kecamatan proppo kabupaten pamekasan-madura)," *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, vol. 18, no. 3, pp. 184–195, Sep. 2015, doi: 10.21776/UB.WACANA.2017.018.03.5.
- [7] R. A. Mulia and N. Saputra, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat kota padang," *Jurnal EL-RIYASAH*, vol. 11, no. 1, pp. 67–83, Jun. 2020, doi: 10.24014/JEL.V11I1.10069.
- [8] Badan Pusat Statistik, "Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2018-2022," Surabaya, 2023.
- [9] I. Suharwati, "Pengembangan industri batik tulis sebagai potensi daerah (studi kasus di desa klampar kabupaten pamekasan)," *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, vol. 6, no. 1, pp. 13–21, Dec. 2019, doi: 10.18860/JPIPS.V6I1.7822.
- [10] O. R. Sutopo, "Faktor struktural dan kultural penyebab kesenjangan sosial: kasus industri batik pamekasan madura," *Komunitas*, vol. 5, no. 2, pp. 230–239, Sep. 2013, doi: 10.15294/KOMUNITAS.V5I2.2741.
- [11] Maulidi, "Peran Pengusaha Batik Tulis untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Toket Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan)," 2020.
- [12] A. Nurfitriyana, *Kebudayaan, Kriya, dan Batik Madura*, 1st ed. Bandung: ISH BOOKS, 2016.
- [13] A. Aluf, "Pengembangan Industri Kreatif Batik Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Pamekasan," Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, 2015.
- [14] U. Farok, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Program OVOP Berdasarkan Akad Syariah Pada Usaha Batik Tulis Di Desa Toket, Kec. Tlanakan, Kab. Pamekasan," Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022.
- [15] S. Al-Farisi, "Pengembangan Ekonomi Masyarakat Lokal (Studi Tentang Keterampilan Membuat Batik di Desa Toket Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura)," Universitas Islam Malang, Malang, 2022.
- [16] C. M. Zellatifanny and B. Mudjiyanto, "Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi," *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, vol. 1, no. 2, pp. 83–90, Dec. 2018, doi: 10.17933/DIAKOM.V1I2.20.
- [17] A. Zatar, P. B. Katili, and S. Suparno, "Penentuan kriteria kualitatif penentu dalam pemilihan objek audit internal menggunakan Metode Delphi (studi kasus: dana pensiun PT. X)," *Jurnal Ilmiah, Keilmuan, dan Penerapan Teknik Industri-Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, vol. 4, no. 1, 2016.